

The Religion Moral: Dialogis, Akulturasi dan Identitas Islam Indonesia

Moh Muhtador

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

mohtador@gmail.com

Abstract

This article examines the moral of religion in the discourse of mutual greetings between culture and religious teachings in Indonesia. A reality from a religious journey, including Islam, is that culture is an important element in its development. Discarding culture in the course of religion also eliminates historical aspects and has an impact on the emptiness of substantial values, such as spiritual emptiness and moral emptiness. So, to weave elements of the development of Indonesian Islam, dialogic reading is needed which emphasizes the moral aspects of each element. Qualitative methods are used to describe inductively using library research data sources which emphasize descriptive analysis. Thus, this reading can produce a new construction of the journey of Indonesian Islam, because it not only emphasizes the doctrinal aspects, but also considers other aspects, such as historical, sociological, and psychological. The variety of aspects in this paper is an Indonesian Islamic identity which will differ in character and style from Islam in other countries.

Keyword: acculturation, dialogue, Indonesian Islamic identity, moral

Abstrak

Artikel ini mengkaji moral agama dalam diskursus saling sapa antara budaya dan ajaran agama di Indonesia. Sebuah kenyataan dari perjalanan agama, termasuk Islam ialah budaya menjadi elemen penting dalam perkembangannya. Menafikan budaya dalam perjalanan agama sama halnya menghilangkan aspek historis dan berdampak pada kekosongan nilai substansial, seperti kekosongan spiritual dan kehampaan moral. Sehingga, untuk merajut elemen-elemen dari perkembangan agama Islam Indonesia dibutuhkan pembacaan dialogis yang menekankan pada aspek moral dari masing-masing elemen. Metode kualitatif digunakan untuk menggambarkan secara induktif dengan menggunakan sumber data *liberary research* yang menekankan pada analisis diskriptif. Dengan demikian, pembacaan ini bisa menghasilkan konstruksi baru dari perjalanan Islam Indonesia, karena tidak hanya menekankan pada aspek dokmatis, tetapi juga memperhatikan aspek lain, seperti historis, sosiologis, dan psikologi. Ragamnya aspek dalam tulisan ini menjadi identitas Islam Indonesia yang akan berbeda karakter dan coraknya dengan Islam di negara lain.

Keyword: akulturasi, dialog, identitas Islam Indonesia, moral

Pendahuluan

Eksistensi agama tidak bisa dipisah dari peradaban manusia, karena agama lahir sebagai jawaban atas problem sosial yang berkembang. Sehingga bahasa, ajaran dan moral yang diajarkan akan menyesuaikan dengan karakter masyarakat setempat. Hal tersebut dapat dipahami, sebab agama tidak hadir dalam realitas kosong, seperti beberapa ajaran yang dibawa Nabi Muhammad yang masih mengadopsi dari kepercayaan lama dengan cara mengutip beberapa kisah atau peraturan yang pernah ada (Dzahabi, n.d.)

Dalam perkembangannya, jalinan konstruktif antara ajaran agama dan budaya terjalin secara dialogis yang menempatkan keduanya sebagai subjek-objek yang saling mengisi tanpa mendominasi, sehingga berdampak pada penerapan ajaran agama pada bentuk ideal yang sesuai dengan karakter masyarakat setempat. Realitas tersebut menggambarkan ragamnya interpretasi atas bahasa agama dari masing-masing wilayah. Disadari atau tidak horizon penafsir berperan dalam interpretasi atas bahasa agama (Gadamer, 1989). Oleh sebab itu, interpretasi tersebut bagian dari identitas keagamaan dari masing-masing wilayah perkembangan Islam, seperti perkembangan Islam di

beberapa Benua yang tidak sama; Islam di Amerika akan berbeda dengan Islam di Afrika dan Islam di Eropa akan berbeda dengan Islam di Asia.

Dalam konteks yang lebih spesifik, perkembangan Islam di Asia tidak akan ditemukan kesamaan dari masing-masing negara dari aspek sejarah, karakter dan bentuknya, karena letak geografis dan budaya dapat berpengaruh atas perkembangan Islam di Asia, terutama di Indonesia. Dalam banyak penelitian disebutkan bahwa penyebaran Islam pada masa awal dilakukan melalui perdagangan di daerah Sumatera dari semenanjung Arab ke daerah Cina. Indonesia yang secara geografis berada pada posisi strategis antara kedua negara tersebut menjadi tempat persinggahan saudara Muslim yang akan berlayar menuju Cina. Peristiwa tersebut disinyalir terjadi pada abad ke 7 Masehi. Meskipun perlu disadari bahwa Islam tidak langsung diterima di bumi Sumatera oleh kerajaan Budha Sriwijaya dan harus melalui beberapa tahapan untuk dapat diterima oleh masyarakat setempat, seperti mendekati keraton, menghormati masyarakat, dan memahami kondisi kultural untuk dapat diterima (Amin, 2010, hal. 305).

Adanya relasi dialogis antara Islam dan keyakinan setempat menandakan penyebaran Islam di tanah Indonesia dilakukan secara persuasif dengan memperhatikan berbagai aspek yang melingkupi kehidupan masyarakat, seperti keyakinan, kebudayaan dan sosial, sehingga terjalin akulturasi budaya yang saling menyapa. Jalinan dialogis tersebut tidak hanya memperhatikan aspek dogmatik dari agama tetapi lebih menekankan pada moralitas agama. Dalam hal ini, nilai tauhidik diambil sebagai dasar dialogis, karena secara teoritis Tuhan adalah pusat kehidupan. Tetapi hal tersebut tidak bisa direalisasikan tanpa moralitas agama. Pada tatanan realitas moralitas agama sebagai implementasi dari nilai ketuhanan, dengan meminjam istilah Kuntowijoyo yang dikutip oleh Atang (2004, hal. 44) bahwa iman dan amal soleh tidak bisa dipisahkan. Dengan demikian, seorang belum bisa dikatakan beriman sehingga mampu beramal soleh, baik terhadap tetangga dan sesama.

Corak perpaduan dialogis antara moral agama dan budaya bisa digambarkan pada awal penyebaran Islam di Indonesia. Penyebaran Islam pada masa awal tidak dilakukan secara frontal dan kekerasan, para pendakwah memilih jalur perdagangan untuk mengenalkan agama Islam di Indonesia, sehingga pendekatan yang digunakan

bersifat persuasif. Meskipun pada era selanjutnya terdapat perubahan pola, seperti pernikahan, pendidikan, politik dan lain sebagainya. Hal demikian tidak menghilangkan moral agama sebagai substansi ajaran, ketika terjalin hubungan dialogis dengan budaya dan keyakinan masyarakat setempat. Penyebaran Islam dengan model tersebut menjadi identitas Islam Indonesia. Agama yang diajarkan dengan metode dialektis dengan memperhatikan kearifan lokal, nilai budaya, aspek sosial (Sunarto, 2012, hal. 15).

Sejarah Bersapaan Islam dan Budaya

Kajian historis dibutuhkan untuk menemukan konstruksi awal tentang sejarah Islam dan budaya. Kebutuhan ini dianggap penting sebagai langkah awal dalam menemukan Islam dari sumber aslinya, dan sebagai rujukan dalam memahami Islam dalam konteks modern. Islam sebagai agama mengajarkan tentang aturan-mulai dari yang bersifat privat maupun yang sosial-kepada para pemeluknya. Aturan yang terdapat dalam Islam bersumber dari wahyu Tuhan yang berbentuk teks, yaitu al Qur'an. Sejarah mencatat bahwa al Qur'an tidak hadir dalam ruang yang hampa dan kosong tanpa peradaban, tetapi wahyu turun dalam kompleksitas problem masyarakat.

Wahyu yang diterima Nabi Muhammad berhubungan erat dengan konteks Arab awal. Karakteristik masyarakat Arab yang keras dipengaruhi oleh letak geografis wilayah yang dikelilingi oleh padang sahara, sehingga Al-quran Surat An-Nur 24; 35 menggambarkan masyarakat yang tidak mengikuti Nabi Muhammad disamakan dengan padang sahara yang tandus dan tidak menghasilkan kesuburan. Gambaran tersebut salah satu dialektika bahasa agama dalam menyadarkan masyarakat Arab awal atas kehidupan yang sia-sia tanpa adanya hasil yang akan diperoleh. Secara psikologi bahasa tersebut menghentak logika masyarakat tentang kehidupannya yang banyak digunakan untuk kesenangan duniawi, seperti menikah banyak, minum khamar dan lain sebagai. Untuk memberikan jawaban psikologi QS 2; 25 memberikan stimulasi jawaban untuk menarik perhatian masyarakat supaya beriman pada al Qur'an, yaitu sebuah perumpamaan yang dapat memikat hati masyarakat Arab untuk beriman dan berbuat baik dan dijanjikan surga yang penuh dengan air, buah-buahan, dan isteri-isteri. Ilustrasi tersebut sebuah refleksi atas kondisi alam yang membuat kekurangan sumber air, serta tandusnya tanah padang pasir mengakibatkan sulitnya untuk mendapatkan bahan makanan (Muzakki, 2007, hal. 67).

Bahasa dialogis al Qur'an dengan budaya Arab awal seperti memberikan jawaban bahwa agama hadir tidak dalam rangka menghapus secara keseluruhan budaya tetapi untuk mengajarkan tentang kebaikan dan moralitas. Dapat dilihat ketika wahyu al Qur'an menggunakan bahasa perdangan. Penggunaan ungkapan tersebut terkait erat dengan sosial Arab yang sudah mulai mengenal transaksi, karena menjadi jalur perdagangan antara Romawi dan Persia. sehingga ungkapan yang digunakan menggunakan bahasa ekonomi (Watt, 1991, hal. 9). Secara psikologi, Ungkapan tersebut untuk memberikan stimulasi pada masyarakat Arab untuk mengimani al Qur'an sebagai kitab petunjuk dengan mengenalkan perilaku ibadah sama dengan perilaku niaga. Oleh sebab itu, kehadiran wahyu di Arab pada masa awal perlu diperhatikan dari aspek sosio-kultural untuk menemukan interaksi dialogis antara wahyu dan budaya Arab awal. Dengan merujuk pada gagasan Kuntowijoyo bahwa dalam al Qur'an terdapat banyak istilah yang berkaitan dengan pengertian normatif, doktrin etik, aturan legal dan ajaran keagamaan pada umumnya. Beberapa dari bagian tersebut sudah dikenal dalam budaya Arab tetapi ada juga istilah yang baru dan mendukung adanya konsep etiko-religious yang ingin dikenalkan, seperti Allah, malaikat, ma'ruf dan mungkar. Serta konsep fenomenologis, seperti faqir, dhuafa', fuqara dan mustadh'afin (Kuntowijoyo, 2006, hal. 13).

Sejarah dialogi tersebut bagian integral dari perjalanan agama itu sendiri. Dinamika bersimpangan agama dan budaya tidak hanya terjadi pada masa Islam awal, tetapi terus berlanjut sepanjang peradaban manusia. Meskipun harus ditempuh dengan berbagai cara dalam mengawalinya, seperti pada masa sahabat awal ketika ekspansi dimulai dalam rangka menyebarkan Islam di seluruh dunia, berperang adalah langkah awal. Mengingat karakteristik masyarakat Arab yang cenderung suka berperang. Tetapi setelah penguasaan jatuh di tangan Islam, jalan perdamaian akan dilakukan tanpa menilai agama tertentu, karena Islam datang untuk membentuk tatanan sosial (Yatim, 2004, hal. 41). Lebih lanjut, pertautan agama dan budaya terus berkembang ketika Islam mulai masuk di Benua Eropa, perkembangan Ilmu dan teknologi dikembangkan sebagai konsekwensi dari warisan Yunani Arab pada adaba ke 12 dan diajarkan di dataran Eropa (Yatim, 2004, hal. 101). Di Asia, khususnya Indonesia. Perkembangan Islam mempunyai wajah berbeda dengan daerah Eropa dan Timur Tengah, karena penyebaran Islam di Indonesia lebih inklusif. Dengan bahasa yang sederhana, bahwa

Islam dikenalkan di Indonesia dengan jalan damai, melalui berbagai cara, seperti perdagangan dan perkawinan. Sehingga Islam masuk di Indonesia tidak melalui penjajahan dan peperangan. Tetapi lebih pada akulturasi dialogis yang dapat menyandingkan keduanya dalam kehidupan bermasyarakat, tanpa menghilangkan karakteristik agama sebagai ajaran dan budaya sebagai cipta rasa masyarakat (Amin, 2010, hal. 301).

Islam Indonesia: Pembacaan Dialogis atas Perkembangan Islam

Secara sadar penulis menyatakan bahwa tulisan yang berkaitan dengan sejarah masuknya Islam di Indonesia sangat banyak dan beragam, namun secara garis besar tulisan beberapa tulisan hanya menceritakan tentang sejarah. Tulisan ini sebuah ikhtisar dalam membaca ulang sejarah Islam di Indonesia dengan perspektif sosial, budaya dan psikologi masyarakat, karena masing-masing adalah bagian dari elemen keberhasilan percaturan dialogis antara Islam dan budaya Indonesia.

Secara garis besar teori masuknya Islam di Indonesia bisa dibagi dalam tiga bagian utama. *Pertama*, teori Gujarat yang menjelaskan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 9 M. Teori ini diperkuat dengan beberapa fakta yang terdapat di beberapa wilayah Indonesia, seperti jalur perdagangan antara Cina dan India melalui wilayah Indonesia, adanya batu nisan dari Sultan Malik Shaleh di Sumatera Pasai yang menunjukkan corak Gujarat. *Kedua*, teori Persia yang menunjukkan masa yang lebih mudah dari teori Gujarat, karena dalam teori ini dikemukakan bahwa Islam masuk ke Indonesia diperkirakan pada abad ke 12 akhir M. Adapun beberapa bukti yang menguatkan ialah adanya persamaan budaya antara Indonesia dengan Persia (Iran) yang dibuktikan dengan adanya peringatan Asyura dan perayaan 10 Muharram (Amin, 2010, hal. 331). Dalam teologi Syi'ah yang menjadi manhaj bagi orang Persia, hal tersebut adalah lambang untuk mengenang peristiwa kematian Husein cucu Nabi Muhammad. Selain itu adanya penduduk Persia yang tinggal di Gresik dan penulisan pegon (Arab-Jawa) yang diadopsi dari tradisi masyarakat Persia (Yatim, 2004, hal. 191–193). *Ketiga*, teori Arab yang menegaskan bahwa Islam datang ke Indonesia pertama kali dibawa oleh Sa'ad bin Abi Waqqash yang diutus langsung oleh Nabi untuk menyebarkan Islam di dataran Asia Tenggara, khususnya ke Kaisar Cina bertepatan pada 1 Hijriyah (7 Masehi). Beberapa bukti yang diajukan dalam teori ini ialah adanya

kelompok muslim yang berpindah dari Kanton pada abad pertama Hijriyah dan kemudian bermukim di Palembang dan Kedah serta mengamalkan adat istiadat Islam (Amin, 2010, hal. 304–305).

Secara garis besar, Islam masuk ke Indonesia berkat letak geografis yang strategis sebagai jalur perdagangan. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa Indonesia sejak dahulu telah dikenal sebagai wilayah yang menghasilkan rempah-rempah, hal tersebut menjadi keuntungan sendiri bagi para pedagang untuk menjadikan wilayah Indonesia sebagai sentra jalur perdagangan. Dengan demikian, datangnya Islam ke wilayah Indonesia tidak bisa dilepaskan dari jalur perdagangan. Sehingga hal ini menjadi keuntungan tersendiri bagi para juru dakwah melalui jalur perdagangan. Mengingat, kuatnya paham animisme dan dinamisme yang melekat pada penduduk asli. Meskipun secara sosial-agama perkembangan Islam di dataran Asia Tenggara tidak banyak menuai perbedaan, hal ini disebabkan adanya kesamaan karakteristik ajaran nenek moyang yang juga mempengaruhi perkembangan Islam pada masa awal, seperti memilih madzhab hukum dan akulturasi budaya di masing-masing daerah (Hakim & Mubarak, 2004, hal. 183).

Pada masa selanjutnya, perkembangan Islam sudah mulai menukan bentuk yang berbeda dan penyebarannya tidak hanya dilakukan dengan cara berdagang. Hal ini disebabkan pesan moral yang diajarkan oleh para pedagang sekaligus sebagai juru dakwah di wilayah kerajaan, seperti terdapatnya kampung Arab Islam yang berada di Sumatera pada masa kerajaan Budha Sriwijaya (Amin, 2010, hal. 305). Usaha tersebut adalah bagian awal dari beberapa model dakwah pada masa awal masuknya Islam di Indonesia. Namun dalam catatan sejarah perkembangan, Islam menyebar dengan pesat di wilayah Sumatera dan Pulau Utara Jawa pada abad ke 12 M yang dibawa para saudagar yang juga berprofesi sebagai penyebar agama Islam. Keberhasilan dakwah Islam pada abad tersebut bagian dari perjalanan panjang dari usaha persuasif yang dilakukan oleh para saudagar dengan menggunakan pendekatan moral agama, yang bertujuan supaya tidak melukai kepercayaan masyarakat lokal. Secara sosial-politik, keberhasilan dakwah Islam pada masa tersebut disebabkan kepercayaan yang diperoleh para saudagar Islam-Arab dari raja di wilayah Indonesia dalam menyebarkan agama, karena mendahulukan moral agama dalam bertindak dan berucap. Sehingga hal tersebut lebih mudah dalam

merangkul dan mempercayai masyarakat bawah untuk memeluk agama Islam (Amin, 2010, hal. 305).

Dalam perkembangan selanjutnya, penyebaran Islam di Indonesia tidak hanya dilakukan dengan cara berdagang tetapi mulai beragam, mulai dari jalur perkawinan sampai jalur politik. Namun secara sosial, motif yang menyebabkan Islam berkembang di Indonesia lebih didukung oleh persamaan karakter sosial masyarakat Indonesia dengan ajaran Islam yang dibawa oleh para juru dakwah (Sunarto, 2012, hal. 9). Sehingga penyebaran Islam ke wilayah Indonesia dapat di bagi menjadi enam karakteristik; *Pertama*, jalur perdagangan yang menjadi titik awal masuknya Islam di wilayah Indonesia melalui Sumatera sebagai jalur perdagangan muslim (Arab, Persia dan India) pada abad ke 7 hingga 16 M. Model tersebut sangat menguntungkan orang muslim, karena raja dan bangsawan turut serta dalam kegiatan perdagangan, sehingga dengan mudah menyebarkan agama Islam kepada masyarakat pribumi.

Kedua, jalur perkawinan yang menjadi faktor diterimanya Islam bagi masyarakat pribumi, karena secara ekonomi saudagar muslim mempunyai status sosial yang lebih baik. Sehingga perempuan-perempuan pribumi tertarik untuk menikah dengan para saudagar, namun sebelum dinikahi perempuan tersebut diminta untuk masuk Islam terlebih dahulu. Berkat hal tersebut, lahir keturunan muslim yang menjadi kader dalam mendakwahkan Islam. *Ketiga*, jalur tasawud adalah metode dalam menyebarkan Islam pada masyarakat pribumi dengan cara magis. Hal ini ditempuh karena secara antropologis karakteristik masyarakat pribumi dengan saudagar muslim mempunyai kesamaan, yaitu sama mempercayai sesuatu yang mistis sebagai kekuatan dengan mengobati orang sakit dengan cara magis. Metode demikian secara psikologi lebih mudah diterima, mengingat kesamaan dalam alam pikiran masyarakat pribumi, karena kehidupan mistik bagi masyarakat pribumi adalah bagian dari paham dari filsafat kehidupannya (Amin, 2010, hal. 307).

Keempat, melalui jalur pendidikan yang digunakan setelah populasi masyarakat Islam mulai meningkat. Metode ini menggunakan masjid, surau dan mushala sebagai media untuk mengajarkan Islam kepada masyarakat pribumi, usaha tersebut untuk membentuk kader dalam penyebaran Islam pada masa selanjutnya, seperti yang dilakukan Raden Rahmat di daerah Ampel Surabaya. *Kelima*, jalur kesenian adalah

salah satu media dalam menyebarkan Islam yang ramah akan budaya setempat, tetapi terdapat nilai-nilai agama sebagai dasar dalam penyebarannya. Metode tersebut digunakan untuk menarik masyarakat pribumi dengan menggunakan kearifan lokal, sehingga tidak mencederai budaya lokal, seperti yang dilakukan Sunan Kalijaga yang menggunakan wayang. *Keenam*, menggunakan jalur politik dalam menyebarkan Islam di Indonesia. Langkah ini digunakan untuk merebut simpati kerajaan yang mempunyai otoritas dalam menentukan kebijakan publik, karena pengaruh politik raja sangat membantu tersebarnya Islam. Jalur tersebut pernah dilakukan oleh walisongo ketika berdakwah di kalangan istanah kerajaan, seperti Majapahit dan Pajajaran. Bahkan ketika Islam sudah kuat, para walisongo mendirikan kerajaan Demaka sebagai salah satu media dalam menyebarkan Islam yang ramah (Amin, 2010, hal. 309).

Dalam konteks sosial-agama, relasi dialogis Islam dan budaya lokal terjalin karena kesamaan nilai dair aspek karakteristik, yaitu agama tidak hanya dipahami sebagai doktrin agama, tetapi juga dipahami sebagai perkat sosial. Sehingga relasi dialogis tersebut tidak dipahami sebagai perdebatan yang berkahir pada sifat menang dan kalah, tetapi bermakna keterbukaan sikap yang memberikan pemahaman tentang perbedaan, sehingga ditemukan titik kesamaan yang berkaitan dengan nilai kemanusiaan dari setiap agama. Keterbukaan paham agama saudagar muslim membawa Islam masuk Indonesia dengan damai dan memahami betul ragam tafsir agama sehingga bisa membedakan doktrin agama yang relatif dan yang absolut (Esha, 2008, hal. 144).

Aspek Moralitas Islam Indonesia: Analisa Sosial atas Relasi Agama dan Budaya

Dalam mengkaji perjalanan relasi dialogis antara agama dan budaya lokal di Indonesia tidak bisa hanya dipandang sebatas doktrin, tetapi harus melibatkan berbagai paradigma maupun pendekatan supaya mendapatkan gambaran yang komprehensif dalam membacanya. Meskipun secara garis besar persampaan Islam sebagai agama dan budaya lokal di Indonesia pada tahap awal penyebarannya banyak mengangkat unsur budaya, tetapi hal tersebut tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial dan psikologi masyarakat pribumi, karena hal tersebut memberikan gambaran bahwa para saudagar muslim tidak hanya memperhatikan aspek syariah (doktrinal) namun juga aspek

sosiologis. Peralnya, dalam relasi dialogi terkandung persapaan nilai moralitas dari agama dan budaya yang menjadi dasar pijakan.

Moralitas agama tidak diartikan sebagai baik dan buruk perilaku yang menunjukkan pada hukum positif agama seperti halal dan haram, tetapi makna yang diharapkan ialah lebih menunjukkan pada sesuatu yang berhubungan dengan etika atau adat sopan santun dalam berperilaku hidup yang berkaitan dengan perilaku sosial. Makna demikian memberikan penghargaan tinggi atas kehidupan sosial dan pokok kehidupan keagamaan yang bersifat suci, sehingga menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat (Nasional, 2008). Proses menghargai atas kearifan lokal pada dasarnya bagian dari menghormati kepercayaan masyarakat yang telah terbentuk dalam konsensus sosial. Hal ini tidak berarti mengakui dan meyakini kebenarannya dalam aspek teologis. Sehingga terdapat kesadaran bersama bahwa keagamaan yang ada dalam ruang-ruang sosial adalah hasil dari pergulatan agama dan problem sosial. Secara psikologi, dengan meminjam teori kesadaran dari William James bahwa kesadaran atas kondisi tertentu adalah sifat naluri manusia yang memungkinkan muncul secara alamiah dengan lingkungan (Irawan, 2015, hal. 48). Kesadaran akan kondisi sosial dengan karakteristik yang unit menjadi pertimbangan khusus bagi saudagar muslim dalam menyebarkan Islam di Indonesia (Yatim, 2004, hal. 301–304).

Pada wilayah yang sama, keberhasilan para penyebar agama Islam tidak bisa dilepaskan dari sikap kehati-hatian dan pengamatan terhadap kondisi sosial. Seperti halnya ketika Sunan Kalijaga ingin mengenalkan Islam di pantura, beliau tidak langsung mendakwahkan Islam dengan gaya ceramah atau memerintah maupun dengan gaya memerintah masyarakat untuk langsung Islam. Tetapi yang dilakukan beliau ialah menggunakan pendekatan budaya yang menggunakan media perwayangan dalam mengenalkan Islam di ruang sosial (Yatim, 2004, hal. 225). Begitu juga apa yang dilakukan Raden Ja'far Shadiq atau yang biasa dikenal dengan Sunan Kudus dalam mengenalkan Islam di Tanah Kudus, beliau tidak memperbolehkan masyarakat Kudus untuk menyembelih sapi. Dalam teologis Budha sapi bagian dari representasi Dewa yang harus dihormati. Namun yang menjadi pertimbangan larangan dari Sunan Kudus bukan berarti sapi haram untuk disembelih atau juga meyakini sapi adalah lambang kehormatan orang Islam di Kudus, tetapi lebih pada penghargaan terhadap keyakinan

agama lain tentang sesuatu yang dianggap absolut, supaya Islam datang tanpa mencedraai agama lain (Said, 2010).

Akulturası budaya yang berlandasan moral agama tidak akan tercipta apabila tidak dilandasi dengan sikap hati-hati dengan pengamatan sensitif. Persapaan moral agama dan budaya yang dilakukan para Sunan tidak bisa dinilai dari aspek hukum positif agama, karena akan memunculkan hukum hitam putih. Sejatinya, pengamatan dalam menghidupkan ajaran agama dalam ranah sosial adalah bagian dari kognitif sosial. Dalam pandangan Albert Bandura bahwa seorang akan mendapatkan pengetahuan yang utuh dan kompleks ketika pembelajarannya dimulai dari mengamati, sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Irawan, 2015, hal. 283). Teori ini menggambarkan bahwa berproses adalah sesuatu yang niscaya dalam kehidupan dan menyebarkan ajaran agama, karena tidak mungkin seorang akan mendapatkan sesuatu yang kompleks dan bagus tanpa adanya proses dan penelitian panjang dalam mengajarkan nilai agama.

Sejarah penyebaran Islam atau Islamisasi di wilayah Indonesia tidak bisa melupakan aspek esoterik atau tasawuf. Namun bukan berarti mengabaikan syariat Islam, karena secara teologis keduanya adalah bagian dari agama yang harus bersinergi dalam menuju jalan Allah. Meskipun demikian, secara universal aspek tasawuf lebih mendominasi dalam menyebarkan Islam pada masa awal. Hal tersebut disebabkan karena tipologi masyarakat yang kuat kepercayaannya pada sesuatu yang mistis. Menurut Azyumardi Azra (1989) yang dikutip Amin bahwa Islam bisa dengan mudah diterima oleh masyarakat Indonesia, disebabkan adanya kesamaan tipologi dalam menjalankan ritual keagamaan pada masa awal. Lebih lanjut, model demikian hampir secara alamiah diterima dan bisa dikatakan Islam hidup berdampingan dengan kepercayaan lain.

Kehadiran islam sebagai agama baru pada masa itu perlu dipandang sebagai realitas sosial yang perlu dikaji dengan pendekatan sosial. Meskipun kehadiran Islam tidak secara langsung diajarkan dengan hukum positif, hal ini menunjukkan bahwa moral agama yang diaplikasikan dalam kehidupan sosial lebih bisa dihormati dan diterima masyarakat pribumi. Oleh sebab itu, realita tersebut tidak hanya menggambarkan doktrin agama tetapi juga melibatkan tindakan sosial. Dalam teori tindakan sosial, perubahan besar dalam sejarah tidak bisa dipandang sebagai fenomena

biasa, sesungguhnya dalam perubahan terdapat motif dan orientasi tertentu yang harus dinilai. Dengan demikian, cara terbaik memahami berbagai masyarakat adalah menghargai bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khas (Jones & All, 2016, hal. 119). Kesamaan gaya ritual antara masyarakat pribumi dan kehadiran Islam yang bercorak singkritisme memberikan peluang tersebarnya Islam di wilayah Indonesia. Model demikian secara sosial memberikan keyakinan pada masyarakat bahwa Islam yang disebarkan tidak bertentangan dengan budaya pribumi dan bahkan kesalehan moral lebih dipertontonkan dalam ruang publik. Oleh sebab itu, terdapat dialektika agama dan budaya yang saling bersinergi dalam mengisi kekosongan makna dari kedua komponen tersebut.

Identitas: Islam Indonesia sebagai Manhaj Fikri

Membicarakan moral agama dalam konteks lokal Indonesia tidak bisa melupakan dua organisasi keagamaan yang lahir di tanah Indonesia. Secara kuantitas, keduanya adalah organisasi keagamaan terbesar di Indonesia yang merepresentasikan pola keagamaan asli Indonesia dengan beragam tafsir keagamaan yang diyakini. Secara kualitas, keduanya menjadi benteng dan corak model keagamaan Indonesia yang mempunyai arah perjuangan berbeda. Muhammadiyah yang lebih dahulu lahir pada tahun 1912 setidaknya mempunyai tiga orientasi dalam perjuangan menegakkan Islam bercorak Indonesia, yaitu pendidikan, ekonomi dan sosial (Bustaman & Ahmad, 2002). Sedangkan Nahdlatul Ulama sebagai organisasi keagamaan yang lahir pada 31 Januari 1926 muncul dari fenomena gagalnya beberapa kelompok dalam menginterpretasikan budaya dan tradisi dalam kehidupan. Hal tersebut dapat dirasakan ketika Arab Saudi ingin menghancurkan situs peninggalan sejarah Islam, sehingga para ulama Indonesia mengirimkan utusan dan meminta untuk menggagalkan hal tersebut. Sehingga wajar ketika Nahdlatul Ulama (NU) dipandang sebagai organisasi keagamaan yang budaya dan tradisi (Zakiya Darajat Islam & Jakarta, 2017, hal. 84).

Meskipun pada awal perjumpaannya, kedua ormas tersebut sering berselisih pandangan dalam hal *furu'iyah* (cabang), namun tidak menjadi kendala dalam membangun kesatuan negara Indonesia yang berasal dari hamparan Nusantara. Sejarah mencatat bahwa, kedua tokoh dari Muhammadiyah dan NU pernah menjadi anggota BPUPKI untuk mempersiapkan negara kesatuan Indonesia. Secara

kelembagaan, Anggaran Dasar Muhammadiyah tidak mencantumkan istilah Negara Islam (Ma'arif, 2000, hal. 8). Sehingga gerakan yang dilakukan tidak hanya berdasarkan ajaran formal agama murni, tetapi juga memperhatikan realitas sosial. Begitu juga dengan Nahdlatul Ulama, yang dari awal berdirinya mempunyai orientasi membangun negara melalui kearifan lokal. Sehingga tidak mengherankan, ketika muktamar Muhammadiyah ke 47 di Makassar mengusung tema "Islam Berkemajuan" dalam rangka membangun Islam yang responsif terhadap problem sosial.

Pada waktu yang sama, Nahdlatul Ulama juga melangsungkan Muktamar ke 33 di Jombang dengan tema "Islam Nusantara". Muktamar tersebut berlangsung di tanah lahirnya NU di Jawa Timur. Tema yang diambil sebagai refleksi atas cara berfikir Nahdlatul Ulama dalam menyikapi agama dan budaya, sehingga pemilihan tema tersebut sebagai bentuk konsistensi Nahdlatul Ulama dalam menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai rumah bersama dalam melangsungkan hidup. Dengan mengambil peran sebagai pelestari kearifan lokal sebagai dasar keislaman.

Melihat tema yang diangkat pada muktamar oleh kedua organisasi keagamaan terbesar di Indonesia tersebut, merupakan bentuk kesadaran kolektif terhadap dialektika agama dan budaya dalam tatanan sosial. Menghidupkan agama dalam kehidupan sosial tidak bisa dianggap hanya sebagai tuntutan dogmatik, karena pada tatanan sosiologis manusia mempunyai tugas mengajarkan lingkungan tentang arti agama dalam kehidupan sosial. Dalam bahasa Feuerbachian yang dikutip Turner (2012, hal. 16) pada hakikatnya manusia adalah makhluk religius yang selalu terdorong untuk menciptakan dunianya penuh dengan makna. Identitas keagamaan yang melekat dalam kehidupan manusia dalam ranah sosial harus dipahami sebagai bentuk kesadaran sosial-agama. Dalam ruang lingkup keindonesiaan, kesadaran tersebut diwakili oleh Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama sebagai organisasi keagamaan yang bergerak dalam wilayah sosial dan budaya. Dengan demikian, tidak berlebihan jika menyebut kedua organisasi tersebut sebagai gerakan moderat dalam mensosialisasikan pandangan dengan sikap dan mempunyai wawasan luas kedepan, progresif dan inklusif (Zakiya Darajat Islam & Jakarta, 2017).

Beberapa pokok pikiran agama yang tertuang dalam pergerakan adalah bentuk kesadaran akan moral agama, dimana agama tidak diartikan hanya sebagai dogma yang

harus dipatuhi secara keseluruhan, tetapi menyadari akan konteks sosial dari agama yang harus dipahami sehingga dapat bersinergi dengan keadaan dan problem yang dialami masyarakat, seperti perjuangan Muhammadiyah tentang kesadaran sosial yang diambil dari QS al Maun. Begitu juga dengan Nahdlatul Ulama yang menyadari pentingnya arti kearifan lokal supaya memahami perjuangan Ulama.

Simpulan

Dari penjelasan panjang tentang kajian moral agama dalam sejarah persimpangan agama dan budaya yang dimulai dari dialektika, akulturasi sehingga menjadi identitas. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa dialektika agama dan budaya bukan hal baru dalam dunia pemikiran agama, karena pada masa awal lahirnya agama, khususnya Islam. Sudah menjalin hubungan dialogis dengan budaya Arab, sehingga hal ini bukan sesuatu yang baru. Seperti halnya di Arab, Islam di Indonesia hampir mempunyai sejarah yang sama, yaitu keduanya sama menggunakan pendekatan moral agama dalam mendakwahkan Islam. Tetapi yang membedakan keduanya ialah cara yang digunakan, kalau di Arab Islam menggunakan cara persuasif melalui dakwah tersembunyi pada masa awal dan menggunakan wahyu sebagai mu'jizat. Di Indonesia, cara yang digunakan melalui perdagangan dan perkawinan dari putri raja Nusantara.

Pada perkembangan selanjutnya, penyebaran Islam di Indonesia sudah menggunakan pendekatan budaya sebagai sesuatu yang integral dari kehidupan masyarakat Nusantara, tetapi tidak meninggalkan substansi agama dalam penyebarannya, sehingga Islam tidak dianggap sebagai ancaman dalam kehidupan masyarakat pribumi. Penyebaran Islam dengan model tersebut menjadi identitas Islam Indonesia yang diwakili oleh Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Meskipun wilayah perjuangan keduanya berbeda, namun usaha dalam mengenalkan Islam yang ramah dan responsif tetap dijaga.

Muhammadiyah dikenal sebagai organisasi keagamaan yang memiliki orientasi sosial dalam menyebarkan Islam. Pada wilayah yang berbeda, Nahdlatul Ulama dikenal sebagai penjaga tradisi dalam menyebarkan Islam di Indonesia, sehingga kedua organisasi keagamaan tersebut dikenal dengan moderat, inklusif dan responsif atas model keagamaan yang mengikis persatuan Indonesia.

Referensi

- Amin, S. M. (2010). Sejarah Peradaban Islam. Jakarta: Amzah Press.
- Azra, A. (1989). Perspektif Islam di Asia Tenggara. Ja: Yayasan Obor.
- Bustaman, K., & Ahmad. (2002). Islam Histori Dinamika Studi Islam di Indonesia. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher.
- Dzahabi, M. H. (n.d.). Israiliyat fi at Tafsir wa al Hadits. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Esha, M. I. (2008). "Teologi Islam Isu-isu Kontemporer." Malang: UIN Maliki Press.
- Gadamer. (1989). Thuth and Method. London: Continuum.
- Hakim, A. A., & Mubarak, J. (2004). Metodologi Studi Islam, Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Irawan, E. N. (2015). Buku Pintar: Pemikiran Tokoh-tokoh Psikologi dari Klasik sampai Modern. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Jones, P., & All, E. (2016). Pengantar Teori-teori Sosial. (terj. A. Fedyani, Ed.). Jakarta: Yayasan Obor.
- Kuntowijoyo. (2006). Islam sebagai Ilmu; Epistemologi, Metodologi, dan Etika. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ma'arif, S. A. (2000). Hubungan Muhammadiyah dan Negara; Tinjauan Teologis dalam Rekonstruksi Gerakan Muhammadiyah pada Era Multiperadaban. Yogyakarta: UII Press.
- Muzakki, A. (2007). Dialektika Gaya Bahasa Al-Qur ' an Dan Budaya Arab Pra-Islam. *Islamica*, 2(1), 55–70.
- Nasional, D. P. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Said, N. (2010). Jejak Perjuangan Sunan Kudus dalam Membangun Karakter Bangsa. Bandung: Brillian Media Utama.
- Sunarto, M. (2012). Sejarah Peradaban Islam Indonesia. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Turner, B. S. (2012). Relasi Agama dan Teori Sosial Kontemporer. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Watt, W. M. (1991). Pengantar Studi Al Qur'an. (T. A. Amal, Ed.). Jakarta: Rajawali.
- Yatim, B. (2004). Sejarah Peradaban Islam; Dirasah Islamiyah II. Jakarta: Raja Grafindo

Persada.

Zakiya Darajat Islam, U., & Jakarta, N. (2017). Muhammadiyah dan NU: Penjaga Moderatisme Islam di Indonesia . Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies, 1(1), 81–96.